

ABSTRAK

Akhmad Syaikhu. *Pemikiran Thomas Djamaluddin Tentang Unifikasi Kalender Islam di Indonesia*, di bawah bimbingan I: Prof. Dr. H. Athaillah, M. Ag dan II: Dr. Irfan Noor, M. Hum, pada Pascasarjana IAIN-Antasari Banjarmasin, 2014.

Kata Kunci: Penentuan Kalender Islam, Unifikasi Kalender Islam, Visibilitas Hilal.

Umat Islam di Indonesia sampai saat ini masih berbeda-beda dalam menentukan awal bulan kamariah. Perbedaan ini mengakibatkan perbedaan pula dalam memulai peribadatan-peribadatan tertentu, yang paling menonjol ialah perbedaan dalam memulai puasa Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Berbagai metode penetapan awal bulan baik antara aliran hisab dan rukyat, antara rukyat dengan rukyat, bahkan antara aliran hisab dengan hisab secara potensial berkontribusi menimbulkan perbedaan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh masalah pokok, yaitu belum adanya kriteria tunggal yang disepakati oleh berbagai kelompok umat Islam di Indonesia.

Perbedaan penetapan awal bulan di Indonesia tersebut membuat para tokoh falak dan astronomi bekerja keras untuk memikirkan upaya penyatuan kalender Islam. Salah satu tokoh yang gigih memperjuangkan upaya penyatuan kalender Islam di Indonesia adalah Thomas Djamaluddin.

Permasalahan yang diteliti dalam tesis ini adalah : 1) Apa yang melatarbelakangi munculnya pemikiran Thomas Djamaluddin tentang unifikasi kalender Islam di Indonesia? 2) Bagaimana pemikiran Thomas Djamaluddin tentang unifikasi kalender Islam di Indonesia? 3) Bagaimana konsep dan kriteria visibilitas hilal Thomas Djamaluddin serta prospeknya terhadap unifikasi kalender Islam di Indonesia?

Penelitian ini merupakan penelitian tokoh, yaitu jenis penelitian sejarah yang meneliti kehidupan tokoh dalam hubungannya dengan lingkungan kontekstual yang membentuk ide dan pemikirannya. Dengan demikian penelitian ini bersifat deskriptif dan analitis.

Temuan-temuan dalam penelitian ini adalah: Latar belakang pemikiran Thomas Djamaluddin dalam konteks unifikasi kalender Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan keilmuannya, yaitu astronomi, munculnya pemikiran yang bersangkutan adalah terkait dengan situasi kontekstual Indonesia yang kontroversial dalam penentuan awal bulan, dan juga wawasan serta kesadaran memetik pengalaman sejarah berlakunya kalender Masehi Nasrani yang mapan, yang diformulasikan oleh beliau dengan syarat: 1. Otoritas Tunggal, 2. Ketetapan wilayah perberlakuan rukyah (mathla) dan 3. Kesatuan kriteria yang disepakati bersama.

Kriteria visibilitas hilal (*crescent visibily*) yang diajukan oleh Thomas Djamaluddin tentang sebagai upaya penyatuan kalender Islam di Indonesia

bertumpu pada redefinisi hilal, keberlakuan rukyah al-hilal atau matla', dan kriteria visibilitas hilal (imkan ar-rukyah) tahun 2000 dan 2011. Kriteria LAPAN 2000 adalah: (a) Umur Bulan harus > 8 jam, (b) Jarak sudut Bulan-Matahari harus $> 5,6^\circ$, tetapi apabila beda azimutnya $< 6^\circ$ perlu beda tinggi yang lebih besar lagi. Untuk beda azimut 0° , beda tingginya harus $> 9^\circ$. Kriteria tersebut diperbarui oleh Thomas Djamaluddin pada tahun 2011 menjadi kriteria yang lebih astronomis: (a) Jarak sudut Bulan-Matahari $> 6,4^\circ$ dan (b) Beda tinggi Bulan-Matahari $> 4^\circ$ (2)

Aplikasi pemikiran Thomas Djamaluddin tentang kriteria visibilitas hilal (*crescent visibility/imkan ar-rukyah*) sebagai upaya penyatuan kalender Islam di Indonesia sampai saat ini masih belum sepenuhnya diterima oleh ormas-ormas Islam di Indonesia, kecuali PERSIS. Namun dibandingkan dengan kriteria-kriteria lain yang ada di Indonesia dalam gagasan mencari titik temu untuk konteks penyatuan "kalender peneliti berkesimpulan gagasan pemikiran Thomas Djamaluddin adalah paling mungkin untuk diterapkan karena menampung keragaman pendekatan hisab dan rukyah sekaligus, sehingga merupakan sintesis kreatif dari pendekatan hisab dan pendekatan rukyah, sebagaimana sintesis antara empirisme dan rasionalisme dalam sejarah filsafat pemikiran.